Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Ekonomi
Vol. 2, No. 1 Juni 2023
e-ISSN: 2964-2027; p-ISSN: 2964-5700, Hal 228-256
DOI: https://doi.org/10.59024/semnas.v2i1.176

Pengaruh Ukuran Koperasi Dan Jenis Koperasi Terhadap Kualitas Sistem Pengendalian Intern (Studi Kasus pada Koperasi di Kabupaten Tana Toraja)

Febi Andaki
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Email : meltirume@gmail.com

Elisabet Pali
Universitas Kristen Indonesia Toraja

Marinus Ronal
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Email : mronal85@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the effect of cooperative size and type of cooperative on the quality of the internal control system in cooperatives in Tana Toraja Regency. This type of research is quantitative research. The data analysis techniques used are: 1) Testing the quality of the data, namely the validity test and reliability test, 2) The classic assumption test consisting of the normality test, multicollinearity test and heteroscedasticity test, 3) Multiple linear regression analysis, 4) The coefficient of determination (), and 5) Test the hypothesis, namely the t test and F test. The results of this study indicate that: 1) the size of large cooperatives has a greater influence on the quality of the internal control system, namely 36.00, while the size of medium cooperatives has an effect of 32.81 and small cooperatives have an influence at 17.20. 2) consumer cooperatives have a greater influence on the quality of the internal control system that is equal to 27.61, while savings and loan cooperatives have an influence of 27.11 and service cooperatives have an influence of 15.54. and 3) Cooperative size and type of cooperative simultaneously have a positive and significant effect on quality internal control system, this is indicated by the significant value of the size of the cooperative (0.000) and the type of cooperative (0.046) <0.05.*

Keywords: *Size of Cooperatives, Types of Cooperatives, and Quality of Internal Control Systems*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran koperasi dan jenis koperasi terhadap kualiatas sistem pengendalian intern pada koperasi di Kabupaten Tana Toraja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan ialah: 1) Pengujiang kualitas data yaitu uji validitas dan uji reabilitas, 2) Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas, 3) Analisis regresi linear berganda, 4) Koefisien determinasi (R^2), dan 5) Uji hipotesis yaitu uji t dan uji F. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) ukuran koperasi besar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kualitas sistem pengendalian intern yaitu sebesar 36.00, sedangkan ukuran koperasi menengah memiliki pengaruh sebesar 32.81 dan koperasi kecil memiliki pengaruh sebesar 17.20. 2) koperasi konsumen memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kualitas sistem pengendalian intern yaitu sebesar 27.61, sedangkan koperasi simpan pinjam memiliki pengaruh sebesar 27.11 dan koperasi jasa memiliki pengaruh sebesar 15.54.dan 3) Ukuran

Received April 11, 2023; Revised Mei 19, 2023; Juni 24, 2023
* Febi Andaki, meltirume@gmail.com

koperasi dan Jenis Koperasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas sistem pengendalian intern, hal ini ditunjukkan dari nilai signifikan ukuran koperasi (0,000) dan jenis koperasi (0,046)< 0,05.

Kata kunci: : Ukuran Koperasi, Jenis Koperasi, dan Kualitas Sistem Pengendalian Intern.

LATAR BELAKANG

Koperasi merupakan suatu organisasi atau bisnis yang didirikan oleh seorang atau beberapa anggota untuk mencapai tujuan dan mencapai keuntungan bersama yang didasarkan pada asas kekeluargaan. Koperasi pada dasarnya bagi Indonesia adalah suatu bentuk badan kemasyarakatan dan juga bentuk perusahaan yang berasal dari luar yang dasar-dasar usahanya sesuai dengan beberapa kegiatan tradisional masyarakat Indonesia. Koperasi sebagai organisasi ekonomi yang berwatak sosial harus dapat berjalan seimbang jangan sampai kegiatan ekonominya tidak diisi dan hanya dilandasi oleh nilai-nilai kemasyarakatan saja. Dalam Undang-Undang No 17 pasal 1 ayat 1 tahun 2012 menyebutkan bahwa koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorang atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.Koperasi merupakan organisasi yang berbeda dengan badan usaha lainnya, seperti BUMN dan BUMD atau organisasi pemerintah. Koperasi memiliki keunikan sendiri , yaitu unit usaha yang memiliki identitas ganda dimana setiap anggota koperasi merupakan pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi. Menurut Mulyadi (2016) Sistem pengendalian intern yaitu suatu sistem yang meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasi untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan auntansi, mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen.

Jadi, pengendalian intern dijalakan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain yang entitasnya didesain untuk memberikan keyakinan tentang pencapaian tiga golongan tujuan yang ada dalam organisasi, yaitu: 1) Keandalan laporan keuangan, 2) Efektivitas dan efisiensi operasi, 3) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Didalam menjalakan usahanya, setiap perusahaan pasti memiliki sistem pengendalian intern. Sistem ini disesuaikan dengan keadaan dan kondisi setiap perusahaan dikarena kondisi dan jenis perusahaan yang berbeda-beda. Sama halnya dengan koperasi, dimana penerapan sistem pengendalian intern juga pasti diterapkan karena hal ini akan membantu dalam mengawasi dan mengontrol kinerja koperasi.

Koperasi sebagai organisasi di bidang ekonomi dan sosial sangat rawan terhadap resiko kerugian. Kerawanan tersebut dapat bersumber dari internal maupun eksternal koperasi. Unsur-unsur internal seperti adanya sifat manusia yang curang, ambisi, malas, ceroboh, mau menang sendiri, sekongkol, atau juga seperti harta kekayaan koperasi yang relatif besar nilainya sehingga perlu diamankan. Sedangkan unsur-unsur eksternal seperti adanya pihak-pihak atau oknum yang kurang menyukai kegiatan usaha koperasi karena persaingan atau faktor-faktor lain yang mendorong.

Sistem pengendalian intern dalam koperasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ukuran koperasi dan jenis koperasi. Faktor ukuran koperasi dapat dilihat dari omzetnya pertahun yang diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu koperasi besar, koperasi menengah dan koperasi kecil.

Koperasi yang berskala besar memiliki omzet yang besar pula. Oleh sebab itu, koperasi besar memiliki kemungkinan besar untuk menerapkan sistem pengendalian yang lebih baik daripada koperasi yang berukuran kecil. Faktor lain yang dapat mempengaruhi sistem pengendalian intern pada koperasi yaitu jenis koperasinya.Berdasarkan Undang-Undang koperasi No. 17 Tahun 2012 tentang perkoperasian dikenal lima jenis koperasi yang dijelaskan oleh Deputi Perkembangan Sumber Daya Manusia Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia tahun 2012 jenis koperasi dibedakan menjadi lima, yaitu: koperasi konsumen, koperasi produsen, koperasi pemasaran, koperasi simpan pinjam (KSP), dan koperasi jasa. Jenis koperasi ini dibedakan berdasarkan kegiatan dan kepentingan ekonomi anggotanya.

Berdasarkan data dari Kantor Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tana Toraja, terdapat 175 Koperasi yang terdaftar sebagai koperasi di Tana Toraja. Koperasi yang ada di kabupaten Tana Toraja terbagi dalam 5 jenis kopersi, yaitu:, 1) Koperasi Simpan Pinjam (KSP), 2) Koperasi Jasa yang terbagi menjadi dua yaitu: a) Koperasi Unit Desa b) Koperasi Serba Usaha (KSU), 3) Koperasi Konsumen yang terdiri dari a) Koperasi Pegawai Negeri, b) Koperasi Karyawan, c) Koperasi Wanita, d) Koperasi Pemuda, e) Koperasi Pondok Pesantren, f) Koperasi Mahasiswa, 4)Koperasi Produsen terdiri dari a) Koperasi Tani, b) Koperasi Listrik dan 5) Koperasi Pemasaran yaitu koperasi pasar dan koperasi kepolisian.

Dari 175 koperasi yang terdaftar di Tana Toraja, terdapat 91 koperasi yang masih aktif dan 84 koperasi sudah tidak aktif. Banyak data koperasi yang tidak aktif saat ini di Kabupaten

Tana Toraja dikarena permasalah ketidakmampuan koperasi dalam menjaga omset yang dimiliki.

Maka dari itu, sistem pengendalian intern perlu diperhatikan supaya dapat berjalan dengan baik. Sistem pengendalian intern yang baik akan membantu koperasi dalam menjaga omset yang dimiliki sehingga terus berdiri di tengah banyak persaingan dengan koperasi-koperasi baru yang semakin bertambah.

Persoalan ini mengharuskan koperasi untuk melakukan upaya demi menstabilkan atau lebih meningkatkan eksistensi usahanya. Agar dapat bertahan dan mampu bersaingan dengan lembaga keuangan lainnya, maka koperasi harus dapat menentukan kebijakan dan strategi yang terus dikembangkan dan ditingkatkan. Salah satu kebijakan yang perlu diterapkan koperasi ialah meningkatkan efektifitas sistem pengendalian intern.

Dalam penelitian ini, sistem pengendalian intern sangat menarik untuk diteliti karena merupakan alat kontrol dalam memastikan bahwa kinerja koperasi benar-benar diawasi. Dan penelitian tentang sistem pengendalian intern pada koperasi juga masih belum banyak diteliti. Berbeda dengan BUMN, BUMD, dan perusahan manufaktur yang dimana penelitian sistem pengendalian intern banyak dilakukan. Hal ini disebabkan karena koperasi dianggap sebagai usaha kecil yang tidak terlalu memerlukan pengendalian intern. Tetapi perlu kita tahu bahwa sekarang ini koperasi memiliki tempat tersendiri di masyarakat, fungsi koperasi yang dapat memberikan pinjaman kredit bagi masyarakat serta fungsi-fungsi lain yang dimiliki dan memberikan keuntungan bagi anggotanya.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Hatta (2018:2) Koperasi didirikan sebagai persekutuan kaum lemah untuk membela keperluan hidupnya. Mencapai keperluan hidupnya dengan ongkos yang semurah-murahnya, itulah yang dituju. Pada koperasi didahulukan keperluan bersama, bukan keuntungan. Menurut Sattar, (2017:1) koperasi merupakan suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota menurut peraturan yang ada dengan bekerjasama secara kekeluargaan menjalankan suatu usaha dengan tujuan mempertinggi kesejahteraan jasmanih para anggotanya. Menurut Munkner (2018), koperasi adalah organisasi tolong menolong yang menjalankan ‘urusniaga’ secara tolong-menolong dan aktivitas dalam urusniaga semata-mata bertujuan ekonomi, bukan social seperti yang dikandung gotong royong.Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa koperasi merupakan kumpulan orang-orang yang

bertujuan untuk mensejahterakan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya berdasarkan asas kekeluargaan. Seluruh masyarakat perlu menghimpunkan diri dalam koperasi agar dapat bersaing dalam hal kualitas dan hidup berdampingan dengan badan-badan usaha ekonomi lainnya, seperti BUMN dan badan-badan usaha milik swasta.

2.2 Ukuran Koperasi

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Perlindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada BAB III paragraph 4 tentang kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Berdasarkan omsetnya ukuran koperasi diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu koperasi besar, koperasi sedang, dan koperasi kecil.

Tabel 1

Penggolongan ukuran koperasi

No	Ukuran Koperasi	Omset (volume usaha) per 1 tahun
1	Kecil	<Rp. 500.000.000
2	Sedang	Rp. 500.000.000 – Rp. 1.000.000.000
3	Besar	Diatas 1.000.000.000

Sumber : Peraturan Pemerintah Republik Indonesia 2021

2.3 Jenis-Jenis Koperasi

Menurut Undang-Undang koperasi No. 17 Tahun 2012 tentang perkoperasian dikenal lima jenis koperasi yang dijelaskan oleh Deputi Perkembangan Sumber Daya Manusia Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia tahun 2012, yaitu:

1. Koperasi Simpan Pinjam (KSP)

   Koperasi ini sering juga disejajarkan dengan nama koperasi kredit, koperasi ini menyelenggarakan layanan tabungan dan sekaligus memberikan kredit bagi anggotanya.

2. Koperasi Jasa

   Koperasi jasa adalah koperasi dimana identitas anggota sebagai pemilik dan nasabah konsumen jasa dan atau produsen jasa. Dalam status anggota sebagai konsumen jasa, maka koperasi yang didirikan adalah koperasi pengadaan jasa.

3. Koperasi Konsumen

Koperasi yang melasanakan kegiatan bagi anggota dalam rangka penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan anggota. Koperasi konsumen berperan dalam mempertinggi daya beli sehingga pendapatan riil anggota meningkat.

4. Koperasi Produsen

   Koperasi yang anggota-anggotanya adalah para produsen. Anggota koperasi ini adalah pemilik (*owner*) dan pengguna pelayanan (*user*), dimana dalam kedudukannya sebagai produsen. Anggota koperasi produsen mengelolah bahan baku/*input*menjadi barang jadi/*output,* sehingga menjadi barang yang dapat diperjualbelikan guna memperoleh keuntungan.

5. Koperasi Pemasaran

   Koperasi pemasaran seringkali disebut koperasi penjualan. Identitas anggota sebagai pemilik (*owner)* dan penjual (*seller*) atau pemasar. Koperasi pemasaran mempunyai fungsi menampung produk barang maupun jasa yang dihasilkan anggota untuk selanjutnya memasarkannya pada konsumen.

2.4 Pengertian Pengendalian Intern

Pengendalian internal (*internal control*) terdiri atas semua metode dan tindakan terkait yang diadopsi dalam sebuah organisasi untuk melindungi asetnya, meningkatkan kendala catatan akuntansinya, meningkatkan efisiensi operasionalnya, dan memastikan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan. Aktivitas pengendalian internal dilakukan untuk membantu manajemen dalam penyediaan informasi dengan tujuan akhir yaitu menambah nilai perusahaan. Pelaksanaan pengendalian internal dilakukan secara independen dan objektif yang berarti tida terpengaruh oleh pihak manapun dan tidak terlibat dalam pelaksanaan kegiatan yang diaudit.

Menurut Purnamawati (2020:152) mendefinisikan pengendalian intern sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan. Menurut Hery (2013:159) Pengendalian intern adalah seperangkat dan prosedur untuk melindungi *asset* atau kekayaan dari segala bentuk tindak penyalahgunaan, menjamin terjadinya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (Peraturan) hukum/undang-undang serta kebijaan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan.

Menurut Kieso (2018:355) Sistem pengendalian internal memiliki lima unsur utama seperti yang tercantum di bawah ini!

1) Lingkungan Pengendalian. Ini merupakan tanggung jawab manajer puncak untuk memperjelas bahwa perusahaan menghargai integritas dan tidak menoleransi tindakan tidak etis. Unsur ini biasa disebut 'suara dari puncak'.
2) Penilaian Resiko. Perusahaan harus mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang menciptakan resiko terhadap perusahaan dan harus menetukan bagaimana cara mengatasi resiko tersebut.
3) Aktivitas Pengendalian. Untuk mengurangi terjadinya kecurangan, manajemen harus membuat kebijakan dan prosedur untuk menjelaskan resiko spesifik yang dihadapi oleh perusahaan.
4) Informasi dan Komunikasi. Sistem pengendalian internal harus menemukan dan mengomunikasikan semua informasi terkait, baik dari bawah maupun atas organisasi, juga mengomunikasikann informasi kepada pihak eksternal yang tepat.
5) Pengawasan. Sistem pengendalian internal harus diawasi secara berkala agar memadai. Defisiensi signifikan perlu perlu dilaporkan ke manajemen puncak dan/atau dewan direksi.

Menurut Kieso (2018:355) Pengendalian internal penting untuk sistem pelaporan keuangan yang efektif. Hal yang sama berlaku untuk pelaporan berkelanjutan. Sistem pengendalian internal yang efektif untuk pelaporan berkelanjutan akan membantu dengan cara berikut:

1) Mencegah penggunaan data yang tidak sah
2) Memberikan kepastian yang memadai bahwa informasinya akurat, valid dan lengkap.
3) Melaporkan informasi yang sesuai dengan keseluruhan kebijakan akuntasi berkelanjutan.

Menurut Mulyadi (2016:129) Tujuan dari pengendalian internal terbagi atas dua, yaitu:

1) Menjaga kekayaan perusahaan
   a) Penggunaan kekayaan perusahaan hanya melalui otorisasi yang telah ditetapkan.
   b) Pertanggungjawaban kekayaan perusahaan yang dicatat dibandingkan dengan kekayaan yang sesungguhnya.

2) Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
   a) Pelaksanaan transaksi melalui sistem otorisasi yang telah ditetapkan,

b) Pencatatan transaksi yang terjadi tercatat dengan dengan benar didalam catatan akuntansi perusahaan.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka perlu adanya syarat-syarat tertentu untuk mencapai, yaitu unsur-unsur yang mendukungnya. *America Institute Certified Public Accountant* (AICPA) mengemukakan bahwa suatu sistem pengendalian intern yang memuaskan akan bergantung sekurang-kurangnya empat unsur pengendalian intern adalah sebagai berikut:

1) Suatu struktur oraganisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tepat.
2) Suatu sistem wewenang dan prosedur pembukuan yang baik berguna untuk melakukan pengawasan akuntansi yang cukup terhadap harta milik, hutang-hutang, pendapatan-pendapatan, dan biaya-biaya.
3) Praktik-praktik yang sehat haruslah dijalankan didalam melakukan tugas-tugas dan fungsi-fungsi setiap bagian dalam organisasi.
4) Suatu tingkat kecakapan pengawai yang sesuai dengan tanggung jawab.

Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas yaitu ukuran koperasi (X1) dan jenis koperasi (X2), serta variabel terikat ialah kulitas sistem pengendalian intern (Y). Hal ini dapati dilihat dari kerangka berpikir pada gambar 1 yang ada di bawah ini.

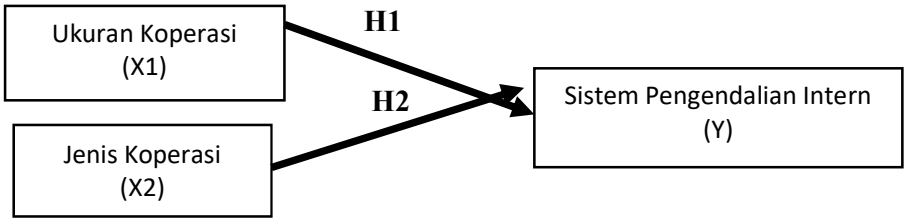

Pada penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang digunakan, yaitu:

H1. Ukuran koperasi (X1) berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern.
H2. Jenis koperasi (X2) berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern.
H3. Ukuran Koperasi dan Jenis koperasi (X3) berpengaruh secara simultan terhadap kualitas sistem pengendalian intern.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian berdasarkan prosedur statistik yang pengelolaannya dibantu oleh aplikasi *software* SPSS.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Dinas Koperasi dan UMKM yang ada di Kabupaten Tana Toraja.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari tempat penelitian. Data primer ini berupa jawaban dari kuesioner yang dikirim ke responden.

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain yang bersifat saling melengkapi. Data sekunder ini berupa dokumen-dokumen, bahan-bahan kepustakaan, dan informasi yang memberikan tambahan penjelasan untuk penelitian ini.

Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini, ialah data jumlah koperasi dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tana Toraja dan data jawaban kuesioner dari semua responden yang sampel dalam penelitian ini.

Populasi

Menurut Sugiyono (2018:130), mengatakan bahwa populasi sebagai wilayah secara umum yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang dapat diterapkan oleh peneliti untuk diteliti lalu dibuat kesimpulan. Jadi, Populasi dalam penelitian ini ialah 91 koperasi yang ada di Kabupaten Tana Toraja.

Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81), mendefinisikan sampel ialah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada penelitian ini digunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel minimal yang akan digunakan, yaitu:

Rumus Slovin $= \frac{\mathrm{N}}{\mathrm{N}.d^{2+1}}$

$= \frac{91}{91.(0,1)^2+1} = 47.64 \rightarrow 48$

Keterangan:

N = Ukuran Populasi

n = Ukuran Sampel

d = Standar eror (10%)

Berdasarkan rumusan diatas, maka pada penelitian ini, peneliti akan mengambil sampel sebanyak 48 koperasi dari 91 koperasi yang ada di Kabupaten Tana Toraja. Koperasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini merupakan koperasi yang sudah melakukan RAT (Rapat Anggota Tahunan) pada tahun 2022. Setelah kuesioner dikembalikan oleh responden, maka peneliti akan mengelolah data jika jumlah data yang terkumpul sudah cukup sebanyak 48 responden, tetapi jika data yang terkumpul belum mencukupi, maka akan dicoba lagi untuk mengirim kuesioner kepada responden lain.

3.1 Definisi Operasional Variabel dan Indikator

Definisi operasional variabel dan indikator pada penelitian ini ada tiga, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Definisi Operasional Variabel dan Indikator

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1	Ukuran koperasi	Besar Kecilnya suatu koperasi berdasarkan omzet dalam laporan perkembangan usaha selama setahun.	Besar, Sedang dan Kecil suatu koperasi berdasarkan omzetnya.
2	Jenis Koperasi	Pembagain jenis koperasi beradasrkan usaha yang dijalankan	Dasar dalam menentukan jenis koperasi berdasarkan kesamaan aktivitas, kepentingan dan kebutuhan anggotanya
3	Sistem Pengendalian Intern	Proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.	Lingkungan pengendalian,Penilaian resiko,Aktivitas pengendalian, Pengawasan,Informasi dan komunikasi.

Sumber: data diolah (2023)

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengungkapkan data mengenai pengaruh ukuran koperasi dan jenis koperasi terhadap kualitas sistem pengendalian intern. Maka teknik pergumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

1) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap literature, referensi dan karya ilmiah terkait dengan teori dan metode analisis data yang mendukung pemecahan masalah yang sedang diteliti.

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis dan dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, peraturan-peraturan, foto, video, rekaman suara, dan sebagainya..

3) Kuesioner

Menurut Arikunto (2014:229) Metode kuesioner dalam penelitian adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang hal pribadanya atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner tersebut berupa daftar lits yang berisi pertanyaan dan terdiri atas empat jawaban diantaranya "SANGAT SETUJU, SETUJU, TIDAK SETUJU" atau "SANGAT TIDAK SETUJU". Untuk mengumpulkan data ukuran koperasi, jenis koperas dan sistem pengendalian intern yang dilakukan pada koperasi, maka dilakukan penyebaran kuesioner. Kuesioner ini terdiri atas 25 pernyataan yang terbagi dalam lima unsur pengendalian intern, yaitu:

a. Lingkungan pengendalian
b. Penilaian resiko
c. Aktivitas pengendalian
d. Pengawasan
e. Informasi dan komunikasi.

Kuesioner ini dikirim kepada sejumlah koperasi. Ada beberapa cara yang dilakukan dalam penyebaran kuesioner ini yaitu dengan mengirim kousioner pada koperasi-koperasi dan diambil pada besok harinya. Ada juga responden yang dapat segera mengisi kuesionernya sehingga jawaban responden ditunggu pada hari yang sama. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala *Likert* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu minimum skor 1 dan maksimun skor 4, dikarenakan akan diketahui secara pasti jawaban responden, apakah cenderung kepada

jawaban yang setuju maupun tidak setuju. Sehingga hasil jawaban responden diharapakan lebih relevan, Menurut Sugiyono (2017:144) skor skala likert dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 3 Skor Skala Likert

No.	Jawaban	Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2	Tidak Setuju (TS)	2
3	Setuju (S)	3
4	Sangat Setuju (SS)	4

Sumber: Sugiyono (2017:144)

3.3 Teknik Analisa Data

Menurut Sugiyono (2018:482) kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah di ajukan.

3.3.1 Pengujian Kualitas Data

1) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat ukur dapat mengungkapkan konsep gejala atau kejadian yang diukur. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi produk momen yang terkoreksi (*Corrected Item-total Correlation*). Penggunaan nilai*Corrected Item-total Correlation* digunakan karena nilai tersebut sudah menghilangkan bias ukuran yang diperoleh dari uji korelasi produk momenbiasa, Menurut Ghozali (2016:52).

2) Uji Reabilitas

Menurut Ghozali (2016:47) Uji reabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Uji reabilitas ini digunakan untuk mengukur suatu koesioner yang merupakan indikator dari variabel konstruk. Suatu koesioner dikatakan reliabPel atau handal jika jawaban seseorang terhadap penyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu variabel dikatakan reliabel jika *cronbach alpha*>0,60.

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel penggangu atau residual memiliki restribusi normal (Ghozali,2013). Residual model regresi yang baik adalah memiliki distribusi residual yang nomal atau mendekati normal. Dalam uji ini pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu:

a. Jika nilai signifikan ≤ 0,05 maka distribusi data tidak normal.
b. Jika nilai signifikan ≥ 0,05 maka didtribusi data normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolonierita bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika terjadi kolerasi, terdapat masalah multikolinieritas. Multikolinieritas dapat diketahui dengan cara menganalisis matrik kolerasi variabel-variabel independen, dapat dilihat dari *Tolerance Value*dan *Variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *cutoff*yang umumnya digunakan adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan VIF diatas 10. Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel dalam model regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari suatu pengamatan itu adalah tepat maka disebut homoskedastisitas dan jika *variance* berbeda maka terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara mendiagnosis adanya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Adapun dasar pengambilan keputusan dengan melihat grafik scolater yaitu bahwwa:

a) Jika ada pola tertentu yaitu membentuk pola yang teratur (menyempit kemudian melebar, bergelombang) maka terjadi heteroskedastisitas.
b) Jika tidak ada pola yang jelas titik-titiknya menyebar di sumbu Y maka tidak terjadi hereroskedastisitas. (Ghozali, 2013:139)

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi digunakan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada pada penelitian ini, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$Y=a+\beta1X1+\beta2X2+e$

Y = Kualitas sistem pengendalian intern

a = Konstanta

β1- β2 = Koefisien regresi masing-masing variable

X1 = Ukuran koperasi

X2 = Jenis koperasi

e = Faktor kesalahan (error)

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016), Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil dapat diartikan bahwa kemampuan menjelaskan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel terikat sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistic-t dilakukan pada pengujian hipotesis secara parsial untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara indevidu terhadap valiabel dependen. Langakah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis

   H0 – β1 = 0, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel Xn (variabel independen) terhadap variabel Y (variabel dependen).

   H1 – β1 > 0, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel Xn (variabel independen) terhadap variabel Y (variabel dependen).

2) Menentukan signifikan sebesar 5% dan degree of freedom (df = n-k) untuk menetukan nilai t-tabel yang mana n adalah jumlah pengamatan dan k adalah jumlah variabel.

3) Menghitung nilai t dengan rumus t-hitung = β1 / Sc (β1) dimana:

   β1: koefisien perubahan nilai tiap variabel independen (β1, β2,… β4)

Sc: standar devikoefisien perubahan nilai tiap variabel independen (β1, β2,…β4)

4) Kesimpulan :

H0 ditolak jika t-hitung > t-tabel

H0 diterima jika t-hitung < t-tabel

Apabila tingkat signifikan t-hitung lebih kecil (<) dari taraf signifikan yang telah ditetapkan (alpha: 0,05) maka secara parsial variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (HO ditolak).

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas / independen yang dimasukkan dalam model mempunyai perngaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016;171). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis

H0 – β1 = β2 =…β4 = 0; artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel X (variabel independen) terhadap variabel Y (variabel dependen).

H1 – β1 ≠ β2 ≠…β4 > 0; artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel Xn (variabel independen) terhadap variabel Y (variabel dependen).

2) Menentukan signifikan sebesar 5% dan degree of freedom (df) numerator (= k -1) dan (df) denumerator untuk menentukan nilai F tabel.

3) Menghitung nilai f dengan rumus f-hitung = R2 : (k-1) / (1-R1) ; (n-k) dimana :

R2: koefisien determinasi / explained sum sguares (ESS)

1-R2: residual / sum sguares

n: jumlah pengamatan

k: jumlah variabel

4) Kesimpulan :

H0 ditolak jika f-hitung > f-tabel

H0 diterima jika f-hitung < f-tabel

Apabila tingkat signifikan f-hitung lebih kecil (<) dari tariff signifikan yang telah ditetapkan (alpha: 0,05) maka secara simultan / bersama-sama variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (H0 ditolak).

Uji Kruskal Wallis

Menurut Priyanto (2013), Uji *Kruskal Wallis* merupakan uji nonparametrik berbasis peringkat yang tujuannya untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik di antara dua atau lebih kelompok variabel bebas pada variabel terikat yang berskala data numerik (interval/rasio) dan skala ordinal. Uji ini identik dengan uji *one way anova* pada pengujian parametris, sehingga uji ini merupakan alternatif bagi uji *one way anova* jika tidak memenuhi asumsi. *Kruskal Wallis* dapat digunakan pada lebih dari dua kelompok misalnya, 3,4 atau bahkan lebih. Adapun hipotesis untuk *Kruskal Wallis* yaitu:

1. Jika nilai *P value* < 0,05 maka H_0 ditolah, artinya ada perbedaan antara dua variabel.
2. Jika nilai *P Value* > 0,05 maka H_0 diterima, artinya terdapat kesamaan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden ini dapat diukur dari skala nominal yang menunjukkan besarnya *frekuensi* dan *persentase*. Penelitian ini dilakukan pada manejer dan pengurus koperasi yang ada di Kabupaten Tana Toraja. Pada penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner sebanyak 25 pernyataan. Karakteristik responden pada penelitian ini ditetukan berdasarkan pendidikan, omset koperasi, jenis koperasi, dan lama bekerja di koperasi tersebut. Adapun karakteristik tersebut dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
S1	38	79.04
S2	10	20.8
Total	48	100

Sumber: Data diolah (2023)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang menjadi subyek penelitian kebanyakan lulusan S1 yaitu sebanyak 38 orang responden dengan tingkat *persentase* yang dimiliki yaitu sebesar 79.04% dan lulusan S2 yaitu sebanyak 10 orang responden dengan tingkat *persentase* sebesar 20.8%.

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Omset yang dimiliki Koperasi

Omset Koperasi	Jumlah	Presentase (%)
Besar	12	24.96
Menengah	8	16.64
Kecil	28	58.24
Total	48	100

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel karakteristik omset koperasi dapat dilihat bahwa kebanyakan koperasi yang ada di Kabupaten Tana Toraja berukuran kecil yaitu sebanyak 28 koperasi dengan tingkat *persentase* sebesar 58.24%, sedangkan koperasi yang memiliki ukuran besar sebanyak 12 koperasi dengan tingkat persentase sebesar 24.96% dan ukuran menengah sebanyak 8 koperasi dengan tingkat *persentase* sebesar 16.64%.

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Koperasi

Jenis Koperasi	Jumlah	Preserntase (%)
Simpan Pinjam	9	18.72
Jasa	12	24.96
Konsumen	27	56.16
Total	48	100

Sumber: Data diolah (2023)

Dari tabel karakteristik responden berdasarkan jenis koperasi di Kabupaten Tana Toraja dapat dilihat bahwa jenis koperasi yang menjadi objek penelitian kebanyakan berjenis koperasi jasa sebanyak 27 dengan tingkat *persentase* sebesar 56.16% , sementara koperasi konsumen sebanyak 12 dengan tingkat *persentase* sebesar 24.96% dan koperasi simpan pinjam sebanyak 9 dengan tingkat persentase sebesar 18.72%.

Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berkerja

Lama Bekerja	Jumlah	Presentase (%)
1-5 Thn	29	60.32
5-10 Thn	15	31.2
Diatas 10 Thn	4	8.32
Total	48	100

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel lama bekerja responden diatas dapat kita ketahui bahwa kebanyakan responden yang sudah bekerja di koperasi Kabupaten Tana Toraja selama 1-5 Thn sebanyak 29 orang atau dengan nilai *persentase* sebesar 60.32%, sementara responden yang lain yaitu

5-10 Thn sebanyak 15 orang atau dengan nilai *peresentase* sebesar 31.2% dan Diatas 10 Thn sebanyak 4 orang atau dengan *persentase* sebesar 8.32%.

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini dengan judul "Pengaruh Ukuran Koperasi dan Jenis Koperasi Terhadap Kualitas Sistem Pengendalian Intern (Studi Kasus pada Koperasi di Kabupaten Tana Toraja) menggunakan analisis pengujian kualitas data, asumsi klasik, regresi linear berganda, uji determinasi, dan uji hipotesis. Adapun hasil analisis data yang dilakukan ialah sebagai berikut:

Pengujian Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji signifikan dilakukan dengan dengan membandingkan r_{hit} dengan r_{tabel}. Pada penelitian ini jumlah sampel (n)= 48 dan alpha = 0,05 dan diperoleh r_{tabel}= 0,284. Jika r_{hitu} lebih besar daripada r_{tabel} maka kuesioner itu dikatakan valid dan sebaliknya jika r_{hitung} lebih kecil daripada r_{tabel} maka kuesioner tersebut tidak valid.

Tabel 8 Hasil Uji Validitas

Variabel	No. Pernyataan	r-hitung	r-tabel (5%)	Ket.
Lingkungan Pengendalian	1	0.520	0.284	Valid
	2	0.520	0.284	Valid
	3	0.520	0.284	Valid
	4	0.350	0.284	Valid
	5	0.503	0.284	Valid
Penilaian Resiko	6	0.689	0.284	Valid
	7	0.580	0.284	Valid
	8	0.580	0.284	Valid
	9	0.596	0.284	Valid
	10	0.592	0.284	Valid
Aktivitas Pengendalian	11	0.507	0.284	Valid
	12	0.520	0.284	Valid
	13	0.459	0.284	Valid
	14	0.423	0.284	Valid
	15	0.378	0.284	Valid
Informasi dan Komunikasi	16	0.652	0.284	Valid

	17	0.641	0.284	Valid
	18	0.693	0.284	Valid
	19	0.693	0.284	Valid
	20	0.644	0.284	Valid
Pengawasan	21	0.652	0.284	Valid
	22	0.644	0.284	Valid
	23	0.435	0.284	Valid
	24	0.336	0.284	Valid
	25	0.350	0.284	Valid

Sumber: Output SPSS Versi 25.0 (Data diolah 2023)

b. Uji Rebilitas

Tabel 9

Hasil Uji Reabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	25

Sumber: Output SPSS Versi 25.0 (Data diolah 2023)

Uji reliabilitas ini digunakan untuk mengukur suatu koesioner yang merupakan indikator dari variabel konstruk. Suatu koesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap penyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu variabel dikatakan reliabel jika *cronbach alpha*>0,60. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha instrument* untuk semua variabel penelitian>0,60 yaitu 0873>0,60,. Sehingga dapat dikatakan bahwa *instrument* dalam penelitian ini adalah riabel dan layak untuk digunakan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakanpersyaratan analisis berganda, pengujian ini harus dipenuhi agar agar penafsiran parameter dan koefisiensi regresi tidak bias. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga uji asumsi klasik, hal ini dikarenakan peneilitian ini tidak menggunakan data tahunan. Uji asumsi klasik yang digunaan yaitu uji normalitas, uji multikolinearritas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitianm ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Test dengan melihat signifikansi dari residual yang dihasilkan dan pendekatan grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual Dependent Variabel: Sistem Pengendalian Intern.

Deteksi normalitas dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Hasil uji normalitas data dari residual yang diperoleh sebagai berikut:

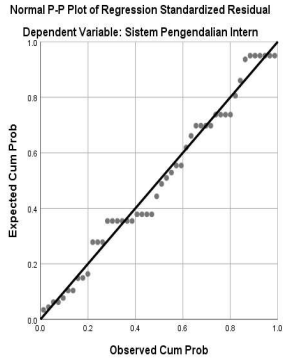

Gambar 2 Normal P-Plot

Sumber: Output SPSS Versi 25.0 (Data diolah 2023)

Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat dilihat bahwa data (titik-titik) sejalan dengan garis sumbu X dan Y, hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal dan tidak tersebar melewati angka X 1,0 dan Y 1,0.

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat dua atau lebih variabel bebas yang berkorelasi secara linear. Apabila terjadi keadaan ini maka kita akan menghadapi kesulitan untuk membedakan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk mendeteksi adanya gejala multikolinieritas dalam model penelitian ini, maka dapat dilihat dari nilai toleransi (*tolerance value)* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Batas *tolerance value* 0,10 dan batas VIF <10,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat multikolinieritas diantara variabel bebas. Hasil dari pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 10 Di bawah ini:

Tabel 10 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	85.704	2.092		40.963	.000		
	Ukuran Koperasi	3.615	.616	.657	5.864	.000	.975	1.025
	Jenis Koperasi	1.597	.671	.267	2.379	.022	.975	1.025

a. Dependent Variable: Sistem Pengendalian Intern

Sumber: Output SPSS Versi 25.0 (Data diolah 2023)

Berdasarkan tabel 10 diatas, nilai tolerance dan nilai VIF terlihat bahwa tidak ada nilai tolerance dibawah 0,10 dan nilai VIF tidak ada diatas 10 , hal ini berarti model variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukanadanya gejala multikolinieritas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tida terjadi heteroskedastisitas.

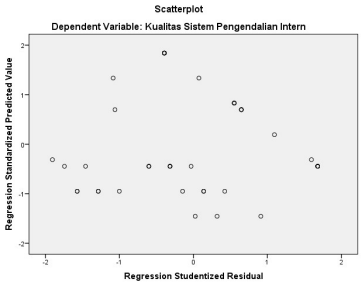

Gambar 3 Scatterplot

Sumber: Output SPSS Versi 23.0 (Data diolah 2023)

Berdasarkan gambar 3 diatas, dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar diatas dan dibawah garis nol. Pola posisi data cenderung menyebar jauh dari angka -1 dan 1. Hal ini menunjukkan tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi berganda.

Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah semua uji asumsi klasik terpenuhi selanjutnya dilakukan analisis regresi linear berganda. Untuk menguji pengaruh ukuran koperasi dan jenis koperasi terhadap kualitas sistem pengendalain intern. Adapun hasil persamaan regresi linear berganda untuk pengaruh ukuran koperasi dan jenis koperasi terhadap kualitas sistem pengendalian intern ini dapat ditunjukkan dengan hasil perhitungan regresi seperti pada tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 11 Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	86.563	2.005		43.171	.000
	X1	3.594	.591	.675	6.084	.000
	X2	1.320	.643	.228	2.052	.046

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS Versi 25.0 (Data diolah 2023)

Dari tabel diatas dapat diinterprestasikan sebagai berikut ini:

Kualitas sistem pengendalian intern= 86,563+ 3.594X1+1,320X2+e

1. Persamaan regresi linear berganda diatas diketahui mempunyai konstanta sebesar 86,563 dengan tanda positif, sehingga besar konstanta menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (ukuran koperasi dan jenis koperas) diasumsikan konstan maka variabel dependen yaitu kualitas sistem pengendalian intern akan naik sebesar 86,563.
2. Koefisien variabel X1 = 3,594, berarti setiap kenaikan ukuran koperasi sebesar 1% akan menyebabkan meningkatnya kualitas sistem pengendalian intern sebesar 3,594%
3. Koefisien variabel X2 = 1,320, berarti setiap kenaikan jenis koperasi sebesar 1% akan menyebabkan meningkatnya kualitas sistem pengendalian intern sebesar 1,320%

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dari hasil regresi menunjukkan seberapa besar variabel dependen bias dijelaskan oleh variabel-variabel independennya.

Tabel 12 Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.678[a]	.459	.435	3.435

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Output SPSS Versi 25.0 (Data diolah 2023)

Berdasarkan Tabel Diatas, menunjukkan bahwa besarnya Koefisien determinasi sebesar 0.435 atau 43,5%. Variabel ukuran koperasi dan jenis koperasi berpengaruh sebesar 43,5% terhadap kualitas sistem pengendalain intern, sedangkan sebesar 56,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak di uji dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

a. Uji Parsiat (Uji t)

Uji t digunakan untuk membuktikan apakah variabel ukuran koperasi (X1) dan jenis koperasi (X2) secara parsial atau individual mempunyai pengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern (Y).

Tabel 13 Hasil Uji Parsial

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	86.563	2.005		43.171	.000
	X1	3.594	.591	.675	6.084	.000
	X2	1.320	.643	.228	2.052	.046

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS Versi 25.0 (Data diolah 2023)

Dari hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa, Ukuran koperasi (X1) besar t_{hitung} variabel sebesar 5,864 sedangkan t_{tabel} adalah 0,284 sehingga t_{hitung}>t_{tabel} (6.084>0,284), secara individual mempengaruhi kualitas sistem pengendalian intern. Signifikan penelitian menunjukkan angka 0,000 jadi 0,000<0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya ukuran koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas sistem pengendalian intern. Dan jenis koperasi (X2) besar t-hitung variabel sebesar 2,379 sedangkan t-tabel adalah 0,284 sehingga t_{hitung}>t_{tabel} (2.052>0,284), secara individual mempengaruhi kualitas sistem pengendalian intern. Signifikan penelitian menunjukkan angka 0,046 jadi 0,046<0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya ukuran koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas sistem pengendalian intern.

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 14 Hasil Uji Sumultan

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	451.326	2	225.663	19.124	.000[b]
	Residual	530.987	45	11.800		
	Total	982.313	47			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Output SPSS Versi 25.0 (Data diolah 2023)

Berdasarkan pada tabel 14 Diatas, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai P-Value 0,000 dimana nilai kualitas sistem pengendalian intern ini di bawah 0,05. Dengan demikian, maka sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika nilai kualitas sistem pengendalian intern<0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran koperasi dan jenis koperasi berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kualitas sistem pengendalian intern.

Uji Kruskal Wallis

Adapun uji Kruskal wallis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Uji Kruskal Wallis Ukuran Koperasi

Tabel 15 Ranks Ukuran Koperasi

	Ukuran Koperasi	N	Mean Rank
Kualitas Sistem Pengendalian Intern	Koperasi Kecil	28	17.20
	Koperasi Menengah	8	32.81
	Koperasi Besar	12	36.00
	Total	48	

Sumber: Output SPSS Versi 25.0

Pada tabel 15 *Kruska-Wallis Test Rank* diperoleh jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 48 sampel yang terdiri dari koperasi kecil ada 28 sampel, koperasi menengah ada 8 sampel, dan koperasi besar ada 12 sampel. Kemudian pada nilai *Mean Rank* ini menunjukkan bahwa peringkat rata-rata masing-masing koperasi. Dari hasil rata-rata *Mean Rank* diperoleh koperasi kecil yaitu 17.20, koperasi menengah yaitu 32.81, dan koperasi besar yaitu 36.00.

Maka hasil *Mean Rank* di atas menunjukkan peringkat rata-rata nilai koperasi besar lebih tinggi dari pada peringkat rata-rata nilai koperasi menengah. Sedangkan nilai peringkat rata-rata koperasi menengah lebih tinggi dari nilai peringkat rata-rata koperasi kecil.

Tabel 16 Test Statistics Ukuran Koperasi

	Kualitas Sistem Pengendalian Intern
Kruskal-Wallis H	20.935
Df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Kruskal Wallis Test
b. Grouping Variable: Ukuran Koperasi

Sumber: Output SPSS Versi 25.0

Dari table 16 hasil tes statistik grup variabel ukuran koperasi pada kualitas system pengendalian intern di Kabupaten Tana Toraja diperoleh 20.935, serta dari data df = k-1= 3-1=2. Setelah melihat pada tabel 4.14 diperoleh daerah kritis 6,22. Kemudian nilai *p value* ditunjukkan oleh nilai *Asymp.Sig* yaitu sebesar 0.000. Jika *p value* < batas kristis penelitian maka keputusan hipotesis menolak H_0 dan menerima H_1, atau yang berarti ada perbedaan variabel bebas terhadap valiabel terikat. Dalam hal ini, nilai *p value* sebesar 0.000 < dari batas kritis 0,05 yang berarti menerima H_1.

2. Uji Kruskal Wallis Jenis Koperasi

Tabel 17 Ranks Jenis Koperasi

	JenisKoperasi	N	Mean Rank
Kualitas Sistem Pengendalian Intern	Koperasi Simpan Pinjam	9	27.11
	Koperasi Jasa	12	15.54
	Koperasi Konsumen	27	27.61
	Total	48	

Sumber: Output SPSS Versi 25.0

Pada tabel 17 *Kruska-Wallis Test Rank* diperoleh jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 48 sampel yang terdiri dari Koperasi simpan pinjam ada 9 sampel, koperasi jasa ada 12 sampel, dan koperasi konsumen ada 27 sampel. Kemudian pada nilai *Mean Rank* ini menunjukkan bahwa peringkat rata-rata masing-masing koperasi. Dari hasil rata-rata Mean Rank diperoleh koperasi simpan pinjam yaitu 27.11, koperasi jasa yaitu 15.54, dan koperasi konsumen yaitu 27.61. Maka hasil *Mean Rank* di atas menunjukkan peringkat rata-rata nilai koperasi konsumen lebih tinggi dari pada peringkat rata-rata nilai koperasi simpan pinjam. Sedangkan nilai peringkat rata-rata koperasi simpan pinjam lebih tinggi dari nilai peringkat rata-rata koperasi jasa.

Tabel 18 Test Statistics Jenis Koperasi

	Kualitas Sistem Pengendalian Intern
Kruskal-Wallis H	7.408
Df	2
Asymp. Sig.	.046

a. Kruskal Wallis Test
b. Grouping Variable: Jenis Koperasi

Sumber: Output SPSS Versi 25.0

Dari tabel 18 hasil tes statistik grup variabel ukuran koperasi pada kualitas system pengendalian intern di Kabupaten Tana Toraja diperoleh 7.408, serta dari data df = k-1= 3-1=2. Setelah melihat pada tabel 18 diperoleh daerah kritis 2,45. Kemudian nilai *p value* ditunjukkan oleh nilai *Asymp.Sig* yaitu sebesar 0.046. Jika *p value* < batas kristis penelitian maka keputusan hipotesis menolak H_0 dan menerima H_1, atau yang berarti ada perbedaan variabel bebas terhadap valiabel terikat. Dalam hal ini, nilai *p value* sebesar 0.046 < dari batas kritis 0,05 yang berarti menerima H_1.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan pembahasan penelitian sebagai berikut:

Pengaruh ukuran koperasi terhadap kualitas sistem pengendalian Intern

Ukuran koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas sistem pengendalian intern. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran koperasi mempengaruhi kualitas sistem pengendalain intern yang diterapkan di koperasi tersebut. Dan penerapan sistem pengendalian intern pada koperasi besar, koperasi menengah dan koperasi kecil tidak jauh berbeda atau cenderung sama. Dengan demikian, hasil pengujian data yang diperoleh dapat membuktikan adanya penggaruh kualitas sistem pengendalian intern yang dilihat dari ukuran koperasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa sistem pengendalian intern yang diterapkan oleh koperasi yang berukuran besar, menengahn dan kecil cenderung sama. Dengan kata lain, ukuran koperasi mampu mempengaruhi kualitas sistem pengendalian intern. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priliandani, dkk (2018), yang menunjukkan bahwa ukuran koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas sistem pengendalian intern.

Pengaruh Jenis Koperasi terhadap Kualitas Sistem Pengendalian Intern

Jenis koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas sistem pengendalian intern.Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan baha sistem pengendalian intern yang diterapkan oleh koperasi simpan pinjam, koperasi jasa, dan koperasi konsumen adalah sama. Jenis koperasi didasarkan pada kesamaan kegiatan usaha dan kepentingan ekonomi anggotanya. Berdasarkan kesamaan tersebut jenis koperasi mampu mempengaruhi kualitas sistem pengendalian intern. Alasan adanya pengaruh kualitas sistem pengendalian intern yang dilihat dari jenis koperasi ialah berdasarkan UU No. 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah, setiap pendirian koperasi memang telah diberikan ketentuan untuk memiliki sistem pengendalian intern dan telah diberikan pedoman untuk melakukan pengawasan koperasi sehingga manajemen koperasi juga berupanya memenuhinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priliandani, dkk (2018), yang menunjukkan bahwa jenis koperasi berpengaruh positif terhadap kualitas sistem pengendalian intern.

Pengaruh Ukuran Koperasi dan Jenis Koperasi terhadap Kualitas Sistem Pengendalian Intern

Ukuran koperasi dan jenis koperasi secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern. Sistem pengendalian intern merupakan kebijakan dan prosedur yang dijalakan oleh pengawas, pengurus, dan manajemen koperasi untuk mengamankan kekayaan koperasi dan memberikan kenyakinan yang memadai tentang keandalan informasi laporan pertanggungjawaban keuangan, kepatuhan terhadap perundang-undangan dalam menunjang efektivitas dan efisiensi operasi. Sistem pengendalian intern suatu koperasi tentu cenderung sama karena setiap koperasi berpedoman pada Undang-Undang yang sama. Maka, dari hasil pengujian data yang dilakukan peneliti diperoleh bahwa ukuran koperasi dan jenis koperasi secara simultan berpengruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kertiasih (2017), mengatakan bahwa secara simultan tingkat pendidikan, jenis koperasi, dan ukuran koperasi berpengaruh positiif dan signifikan terhadap kualitas sistem pengendalian intern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penenlitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan pengolahan data dengan uji *Kruskal wallis* yang dikumpulkan, ukuran koperasi besar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kualitas sistem pengendalian yaitu sebesar 36.00, sedangkan ukuran koperasi menengah memiliki pengaruh sebesar 32.81 dan koperasi kecil memiliki pengaruh sebesar 17.20.

Berdasarkan pengolahan data dengan uji *Kruskal wallis* yang dikumpulkan, koperasi konsumen memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kualitas sistem pengendalian intern yaitu sebesar 27.61, sedangkan koperasi simpan pinjam memiliki pengaruh sebesar 27.11 dan koperasi jasa memiliki pengaruh sebesar 15.54.

Secara simultan, ukuran koperasi dan jenis koperasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengendalian. Hal ini, dapat kita lihat dari ukuran koperasi yang terdiri dari besar, menengah, dan kecil. Sedangkan jenis koperasi dapat kita lihat dari koperasi simpan pinjam, koperasi jasa, dan koperasi konsumen.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis menyadari masih terdapat banyak keterbatasan dan kekeliruan yang ada dalam penelitian ini. Namun dengen penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat. Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas koperasi dan UMKM perlu untuk terus berkoordinasi dengan koperasi-koperasi yang ada di Tana Toraja agar bisa terus bertahan di tengah banyaknya persaingan dengan lembaga keuangan lainnya. Dinas koperasi dan UMKM perlu melakukan pelatihan tentang pemahan pengendalian intern agar koperasi mampu menjaga omsetnya agar terus berdiri.

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dengan judul yang sama, tapi dengan menggunakan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas sistem pengendalian intern pada koperasi, seperti pengalaman kepengurusan dan tingkat pendidikan karyawan.

DAFTAR REFERENSI

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* . Yogyakarta: RINEKA CIPTA.

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponnegoro.

Hatta, B. (2018). *Gerakan Koperasi Dan Perekonomian Rakyat.* Depok: Penerbit LP3ES.

Hery. (2013). *Pengendalian Akuntansi Dan Manajemen.* Jakarta: Penerbit Prenada Media.

Jannah, & Lalu'atul, D. (2018). Pengaruh Ukuran Koperasi, Jenis Koperasi, Tingkat Pendidikan Karyawan, Pengalam Kerja, dan Budaya Organisasi terhadap Sistem Pengendalian Intern (Studi Empiris pada Koperasi di Kabupaten Purbalingga). *REPOSITORY*.

Kertiasiyh, K., & Yuniarta, G. A. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Karyawan, Jenis Koperasi dan Ukuran Koperasi terhadap Sistem Pengendalian Intern (Studi Kasus pada Koperasi di Kabupaten Buleleng). *Julnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT) Udiksha 7 (1)*.

Kieso, W. K. (2018). *Pengantar Akuntansi 1 Berbasis IFRS Jakarta.* Penerbit Salemba Empat.

Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi Edisi 4.* Jakarta : Salemba Empat.

Munkner. (2018). *Koperasi Filsafat, Hukum, Strategi, dan Kinerja.* Sumedang: IKOPIN.

Novrina Hasmawati, R. (2012). Pengaruh Ukuran Koperasi dan Jenis Koperasi terhadap Kualitas Pengendalian Intern. *Diponegoro Journal Of Accounting*.

Nurhadi, S. (1999). *IPS EKONOMI untuk SLTP.* Jakarta: Pernerbit Erlangga.

Palupi, A. K. (2011). Pengaruh Ukuran Koperasi dan Jenis Koperasi terhadap Kualitas Sistem Pengendalian Intern (Studi Kasus pada Koperasi di Purworejo). *Undergraduate Thesis, Universitas Diponegoro*.

Priliandani, dkk. (2018). Pengaruh Ukuran Koperasi, Jenis Koperasi serta Pengalaman Kepengurusan Manajemen terhadap Kualitas Sistem Pengendalian Intern pada Koperasi di Kabupaten Tana Toraja. *JMM*.

Priyanto, D. (2013). *Uji Kruskal Wallis IBM SPSS 23.* Yogyakarta: Gava Media

Purnamawati, G. A. (2020). *Akuntansi Koperasi dan UMKM* . Singaraja : Penerbit Rajawali Pers.

Suryandari, N. N., & Novitasari, N. L. (2016). Sistem Pengendalian Intern Pada Koperasi Se-Bali. *P-ISSN*.

Sattar. (2018). *Buku Ajar Ekonomi Koperasi.* Depok: Penerbit Deepublish.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

(2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Zakaria, B. (2022). Pengaruh Ukuran Koperasi, Jenis Koperasi dan Pengalaman Kepengurusan Koperasi terhadap Sistem Pengendalian Intern. *Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK)*.

Undang-Undang No. 17 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Perlindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada BAB III paragraph 4 tentang kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.